

**REVITALISASI SENI TRADISIONAL
DALAM KREATIVITAS SENI RUPA DAN DESAIN
SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBAL**

Pemekalah pada Seminar Akademik Dies Natalis VIII dan Wi-suda Sarjana Seni IX Institut Seni Indonesia Denpasar dengan tema: Proses Kreativitas Seni Dalam Membangun Karakter Bangsa.
Diselenggarakan oleh ISI Denpasar pada tanggal: 25 Juli 2011

REVITALISASI SENI TRADISIONAL DALAM KREATIVITAS SENI RUPA DAN DESAIN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBAL

I Made Gede Arimbawa
img.arimbawa@gmail.com

I. Pendahuluan

Persoalan membangun karakter bangsa (*Nation Character Building*) di era global, sebenarnya merupakan wacana yang sudah lama dan banyak dikaji oleh para pakar dari berbagai disiplin dan disampaikan diberbagai media, baik cetak maupun elektronik. Didiskusikan diberbagai forum, baik nasional maupun internasional. Namun hingga kini masih cukup menarik untuk dijadikan topik pembicaraan. Hubungan kedua hal tersebut, khususnya bagi Indonesia merupakan permasalahan yang sangat penting dibahas, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan memiliki khazanah keragaman atau diferensiasi seni budaya, heterogenitas masyarakat dengan beragam etnit, kesenian, peninggalan sejarah dan sebagainya. Pada demarkasi budaya yang satu dengan yang lainnya cukup berpotensi dan rawan terjadinya permasalahan. Selain hal tersebut, mengingat belakang ini marak terjadi peristiwa, seakan-akan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis etika dan kepercayaan diri yang merupakan bagian dari degradasi karakter bangsa (Hartiti, 2010).

Globalisasi merupakan suatu fenomena dalam peradaban manusia yang terus bergerak dalam masyarakat global dan ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Menurut Robertson (1991), bahwa dengan kemajuan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran akan dunia. Dalam pergerakannya dapat menyentuh seluruh aspek penting kehidupan manusia, sehingga tidak dipungkiri dapat menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru bagi bangsa-bangsa di dunia. Hal tersebut disebabkan dalam

globalisasi selain terjadi pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia secara bebas dan terbuka juga menyangkut teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain. Dalam istilah globalisasi juga mengandung suatu pengertian universalitas dan homogenisasi budaya yang cenderung berorientasi pada kapitalisme konsumtif (Barker, 2003). Hal tersebut dapat menjadi ancaman terhadap heterogenitas budaya lokal dan kemungkinan akan terjadi suatu dominasi cultural. Kondisi tersebut secara tidak langsung juga dikawatirkan dapat berpengaruh terhadap karakter bangsa.

Bagi bangsa Indonesia dengan keragaman seni dan budaya, heterogenitas masyarakat dengan beragam etnit, hal tersebut menjadi masalah yang serius, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah pemecahannya yang menyangkut aktivitas di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam kreativitas penciptaan karya seni rupa dan desain. Dibutuhkan tindakan-tindakan yang bijak dan terkendali, mengingat karya seni rupa juga dapat sebagai “tanda” dan “petanda” secara implisit padat menyiratkan karakter bangsa Indonesia.

II. Pembahasan

Pengertian Karakter Bangsa

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “kasairo” berarti “cetak biru” (*blue print*), “format dasar”, atau “sidik” (seperti sidik jari), namun dalam aplikasi istilah tersebut kadang dapat menimbulkan pengertian yang ambigu, pertama merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, anugrah, kodrat atau sesuatu yang telah ada begitu saja dalam diri manusia. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kemampuan atau kekuatan seorang individu untuk menguasai kondisi tertentu. Karakter yang demikian disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (Mounier, 1956). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (nilai, moral, dan norma) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter merupakan perpaduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi “ciri” khusus, jati diri atau identitas yang membedakan orang satu dengan yang lain. Jadi karakter atau watak dapat terjadi karena perkembangan potensi dasar atau bakat yang merupakan kodrat dan telah mendapat pengaruh dari luar dirinya (Hamid, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut, maka karakter sebenarnya dapat dibentuk melalui suatu “proses”, misalnya melalui proses pendidikan dan pengajaran atau pengalaman hidup.

Menurut Hamid (2010), bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat. Bagi bangsa Indonesia ada 17 potensi dasar yang diharapkan dapat dibangun terkait dengan karakter bangsa, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

Kuat atau lemah karakter seseorang atau bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan untuk mengelola kondisi-kondisi yang telah ada dari ‘sana’-nya atau menjadi tuan atas kondisi natural yang telah diterima. Seseorang disebut memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah mereka yang terdominasi dan tanpa daya untuk menguasainya atau tunduk pada sekumpulan kondisi kodrati yang telah diberikan kepadanya. Orang atau bangsa yang berkarakter adalah orang atau bangsa yang mampu membangun, mengembangkan dan merancang masa depannya sendiri demi kesempurnaan “kemanusiaannya” (Kusuma, 2007). Bangsa-bangsa yang maju saat ini adalah bangsa yang berkarakter dengan jati diri yang kuat, seperti: Jepang, Cina dan Korea. Walaupun bangsa-bangsa tersebut juga tidak luput dari terpaan gelombang globalisasi, namun mereka dengan cerdas, selektif dan tidak serta merta meninggalkan jati diri. Mereka dapat mengeleminasi sisi buruk dan mengambil sisi baik dari globalisasi serta dijadikan sebagai peluang terutama pada globalisasi ekonomi

dan budaya. Bahkan dengan cara tersebut mereka dapat menunjukkan kepada dunia bahwa mereka eksis melalui budaya mereka yang khas yang diakui dunia.

Sedangkan pengertian “bangsa” menurut Otto Bauer dalam Budiyanto (1997) adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan nasib dan memiliki hasrat ingin hidup bersatu. Faktor obyektif terpenting dari suatu bangsa adalah adanya kehendak atau keinginan hidup bersama atau dikenal dengan nasionalisme. Cara yang dilakukan untuk mengwujudkan hasrat tersebut adalah dengan “mendirikan” negara dengan berbagai persyaratannya yang tujuan untuk dapat menampung aspirasi dan kepentingan bersama secara adil. Seperti bangsa Indonesia dengan keragaman seni budaya, heterogenitas masyarakat dengan beragam etnit, bahkan agama, dan memiliki persamaan karakter sejarah serta didukung oleh keinginan untuk hidup bersatu, maka terbentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dilandasi Pancasila.

Jadi berdasarkan uraian tentang karakter dan bangsa tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin dari tingkah laku, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti dari warga suatu negara. Sikap tersebut dapat dibangun dari sesuatu yang sudah ada dan dapat pula karena diusahakan sesuai dengan visi suatu negara atau pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Demikian juga dalam aktivitas berkesenian perlu ditentukan suatu sikap terkait dengan membangun karakter bangsa.

Globalisasi dan Karakter Bangsa

Sekalipun globalisasi bukan merupakan wacana baru, namun isu globalisasi merupakan dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh terhadap nilai fundamental berbagai bangsa di dunia, tanpa kecuali bangsa Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wacana globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang menjalar dan menular ke berbagai aspek kehidupan. Kini era globalisasi sudah berlangsung, semua bangsa-bangsa tidak akan dapat melepaskan diri dari globalisasi. Globalisasi akan berdampak terhadap aspek-aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa

dan bernegara, termasuk dalam aktivitas berkesenian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam paper ini kembali mengangkat isu globalisasi dan dijadikan sebagai pijakan, karena dikawatirkan dapat mempengaruhi karakter bangsa.

Globalisasi merupakan sebuah proses yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai populer sebagai ideologi baru sekitar sepuluh tahun terakhir. Istilah “globalisasi” diambil dari kata global yang mengandung makna universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia mengalami kompresi ruang-waktu serta makin terkait satu sama lain (Sutrisno, 2007)

Globalisasi budaya yakni merupakan “serangkaian proses dimana relasi akal dan budi manusia relatif terlepas dari wilayah geografis”. Hal tersebut memunculkan jalinan situasi yang integratif antara akal dan budi manusia di suatu belahan bumi dengan yang lainnya. Dari pemahaman tersebut tidak menutup kemungkinan muncul budaya pop yang mengglobal atau disebut dengan *global pop culture*, yakni budaya tren dalam suatu wilayah atau *region* yang kemudian dipopulerkan dan diterima hingga ke taraf dunia atau lingkup global. Hal tersebut sesuai dengan pendapat kaum *hiperglobalis* bahwa globalisasi budaya adalah, *...homogenization of the world under the auspices of American popular culture or Western consumerism in general* (Held, et al, 1999), bahwa globalisasi budaya adalah proses homogenisasi dunia dengan mengusung kemasan budaya populer Amerika dengan paham konsumerisme budaya barat pada umumnya. Kondisi tersebut jelas dapat dilihat dan dinilai dari penekanan konsumsi terhadap budaya Barat pada umumnya, sehingga muncul istilah *Westernisasi* yang digunakan sebagai simbol terhadap sifat konsumerisme. Paham *hiperglobalis* tersebut tidak terlepas dari sifat-sifat yang cenderung berorientasi pada ekonomi kapitalis. Dalam konteks tersebut dapat diartikan bahwa “Budaya Barat” adalah budaya yang “diperjual-belikan”, sementara masyarakat dunia pada umumnya sebagai konsumen atau penikmat. Sebagai contoh konsumsi terhadap bentuk pemerintahan atau sistem politik, mekanisme pasar

atau paham ekonomi, aliran musik, gaya hidup, makanan, seni, desain, pakaian, dan sebagainya (Bridging World History, 2004).

Walapun demikian, banyak pihak anti globalisasi yang berseberangan dan khawatir dengan paham tersebut, karena dapat menjadi “ancaman” dan dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman kearifan lokal atau *local wisdom* untuk menuju pada universalitas. Kedua kekuatan paham tersebut merupakan situasi yang dikotomi dan dilematis serta tarik menarik. Menurut Yasraf (2005), bila homogenisasi daya tariknya lebih kuat, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi, sehingga merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi dan kehilangan identitas. Sedangkan bagi budaya lokal, jika tidak mengadakan “pengembangan”, maka peluang penciptaan keunggulan lokal tidak dilakukan, maka budaya etnik Nusantara justru akan dimanfaatkan oleh pihak luar yang berkepentingan, berupa “pencurian” kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kepentingan ekonomi-kapitalistik global.

Bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi fenomena globalisasi budaya sebenarnya tidak perlu dikawatirkan secara berlebihan, sebab pada globalisasi budaya ada ambiguitas yang melekat, yakni disatu sisi dunia sangat terbuka saling mengenal budaya antar bangsa dan di sisi lain ada kekuatan untuk mempertahankan identitas lokal. Menurut (Wolton dalam Nafi, 2004), bahwa Indonesia memiliki hal-hal yang positif untuk menghadapi globalisasi seni budaya. Pertama, karena jumlah penduduk sangat besar, sehingga dapat menciptakan kekuatan bagi kebudayaan lokal. Kedua adalah bahasa Indonesia yang hadir sebagai bahasa yang menyatukan keanekaragaman bahasa dan suku di Indonesia. Ketiga karena keragaman warisan seni budaya tradisional di Indonesia memiliki karakter yang sangat kuat dan telah mengakar serta sangat adaptif.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam proses kreativitas seni rupa dan desain dalam era global diupayakan agar terjalin simbiosis mutual, di satu sisi perlu usaha untuk memperkuat dan memelihara struktur nilai-nilai yang dikandung pada seni tradisi. Di sisi lain agar tidak dieliminasi oleh budaya asing, perlu usaha pengembangan

dan mengambil manfaat dari seni tradisi sebagai daya tarik yang khas, mencegah sisi buruk dari pengaruh budaya asing dan sekaligus sebagai usaha untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia.

Kreativitas Seni Rupa dalam Konteks Membangun Karakter Bangsa

Sebagai anggota masyarakat dunia, Indonesia pasti tidak dapat hidup dengan mengisolasi diri dari pergaulan internasional. Andaikata isolasi diri itu terjadi, sudah dapat dipastikan Indonesia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh sebab itu, dalam proses globalisasi dibutuhkan kemampuan untuk menerima perubahan yang mutlak akan terjadi. Tanpa hal tersebut, masyarakat Indonesia dan kebudayaannya tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Laju perubahan yang terjadi saat ini berlangsung relatif cepat. Hanya dalam jangka waktu satu generasi masyarakat di Indonesia telah banyak mengalami perubahan kebudayaan, padahal di negara-negara maju perubahan tersebut berlangsung selama dalam beberapa generasi.

Dalam kondisi tersebut, tanpa disadari banyak seni tradisional nusantara kehilangan fungsi. Dieksplorasi dengan tanpa kendali untuk kebutuhan lain. Pada hal banyak diantara karya seni tradisional Indonesia mengandung nilai adiluhung yang sarat dan kaya akan pesan-pesan moral dan merupakan salah satu agen penularan dan penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Karya-karya seni rupa tradisional banyak mengalami komodifikasi, yakni suatu proses yang biasanya dikaitkan dengan kapitalisme di mana objek-objek, kualitas-kualitas dan tanda-tanda dimanipulasi dan diubah menjadi komoditas dengan tujuan untuk diperjual belikan (Sutrisno, 2007). Hal tersebut merupakan ancaman bagi kesenian tradisional, sebab berdasarkan kajian semiotis, pada siklus pasar budaya global, karya seni yang keluar dari komunitas bukan lagi sebagai petanda, tetapi sebagai penanda dari seni tersebut, misalnya: hasil karya seni dari Jepara, Kasongan, Bali dan sebagainya. Tanda tidak lagi berisi secara esensial apa yang disebut sebagai nilai atau makna dalam konteks seni tradisi sebagai simbol. Masyarakat konsumen tidak perlu memikirkan tentang seluk-beluk konvensi dari tanda yang buat

komunitas asalnya, tidak peduli “mau dipakai untuk apa tidak ada hubungannya dengan bagaimana seharusnya dipakai”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baudrillard (1981), bahwa dalam kondisi seperti tersebut justru nilai guna sering kali tidak lebih dari semacam jaminan praktis (*alibi*). Konsumer terkadang bukan lagi mencari konteks makna, sehingga menyebabkan terjadi ketidakstabilan penanda dan petanda yang telah mapan. Oleh sebab itu, maka antara kreativitas seni rupa dan desain dalam konteks “komodifikasi” yang berimplikasi moneter dengan usaha mempertahankan kembali nilai seni tradisional dibutuhkan suatu strategi agar kedua hal yang dikotomis dapat berlangsung secara harmonis.

Sehubungan dengan upaya membangun karakter bangsa, maka dalam kreativitas seni dan desain perlu dilakukan sikap dan tindakan misalnya sebagai berikut:

1. Preservasi atau usaha melestarikan atau melindungi bentuk dan nilai-nilai yang dikandung dalam seni tradisional secara utuh atau paripurna, Khususnya seni rupa yang terkait dengan adat-kepercayaan masyarakat di setiap etnik nusantara. Merupakan hasil kebudayaan unggul (*height culture*) hendaknya diposisikan sebagai spirit atau basis kreativitas seni yang kaya inspirasi, kokoh identitas, kuat modal budaya yang mengkonstruksi, mengintegrasikan dan menyeimbangkan, sehingga tidak tergerus oleh mekanisme komersialisasi semata, seperti: karya seni rupa yang dikeramatkan sebagai sarana ritual berupa simbol-simbol yang dibuat dengan dilandasi filosofi keagamaan atau kepercayaan masyarakat setempat. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan esensialisasi, karena dalam karya-karya seni tradisional tersebut ada kebenaran yang stabil dan masih mapan atau eksis dalam masyarakat pengusungnya dan tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila, sehingga perlu re-interpretasi atau digali kembali melalui penelitian yang mendalam.
2. Revitalisasi: suatu proses, cara menghidupkan atau menggiatkan kembali (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994). Dalam kaitan ini dimaksudkan menghidupkan berbagai seni rupa tradisional dengan memberi “energi” baru,

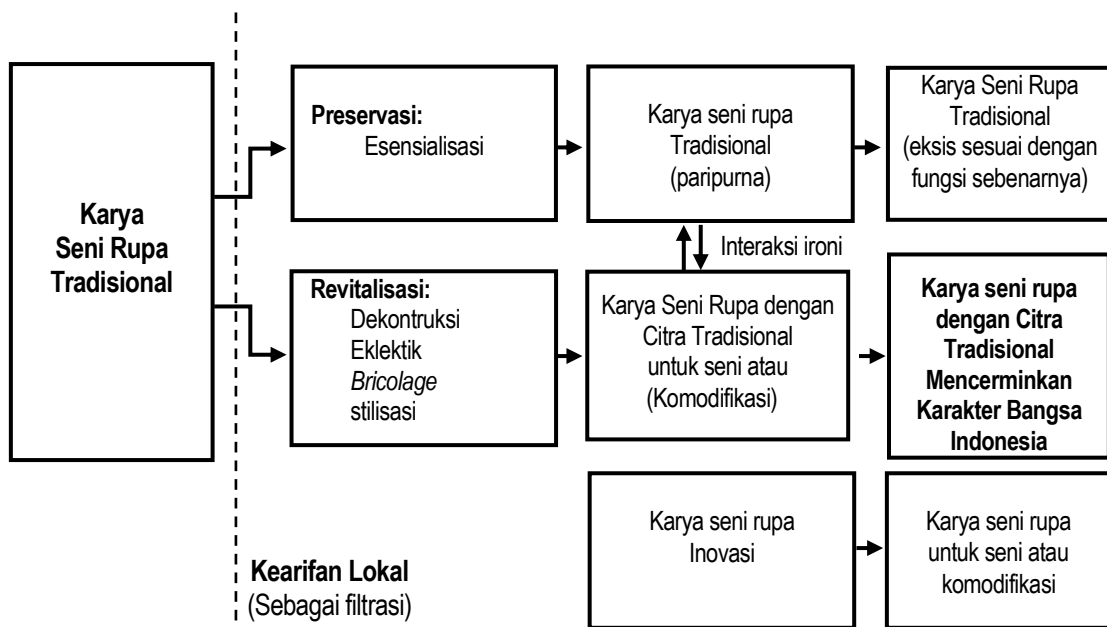
khususnya terkait dengan penciptaan karya seni atau desain yang dikomodifikasi. Dalam proses tersebut ada kemungkinan akan tercipta karya yang mengarah *postmodern* dan kontemporer yang dilakukan dengan:

- a. Dekonstruksi, yakni suatu strategi untuk membongkar menjadi elemen-elemen seni tradisional dan kemudian menyusun kembali untuk tujuan menciptakan karya seni rupa dengan bentuk dan makna baru (Derrida dalam Donnell, 2003).
- b. Stilisasi proses pengayaan karya seni rupa tradisi untuk menemukan bentuk-bentuk baru,
- c. Eklektik: dalam bahasa Yunani disebut *eklektikos*, Perancis *eklegein* berarti: (1) memilih yang dipandang terbaik dari berbagai doktrin, metode, sistem, atau gaya. (2) mengkomposisikan beberapa elemen yang diambil dari berbagai sumber (Webster, 1983). Dalam hal ini dilakukan dengan memilih elemen-elemen seni rupa tradisional dan diterapkan pada seni atau desain yang diciptakan dewasa ini.
- d. *Bricolage* proses pemaknaan ulang (*re-signification*) dari tanda-tanda budaya dengan makna yang sudah mapan diorganisasikan kembali menjadi kode-kode makna yang baru dalam konteks yang lebih segar. Dalam kreativitas seni rupa dan desain memanfaatkan elemen-elemen seni tradisional diorganisir menjadi karya baru. Dalam proses tersebut tidak menutup kemungkinan memfusiikan elemen seni rupa dari luar etnis.

Dalam proses kreativitas seni rupa dan desain yang dilakukan dengan cara tersebut, jika tanpa kendali, jelas akan terjadi interaksi ironi antara tindakan ‘preservasi’ dengan ‘revitalisasi’. Oleh sebab itu, maka dalam mengimplementasikan dibutuhkan filtrasi agar tidak terjadi benturan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat berupa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu

(Ridwan, 2007). Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007).

Di samping kedua proses tersebut, dalam kreativitas penciptaan seni rupa dan desain di era global juga perlu memberi ruang untuk berkembangnya karya-karya seni rupa dan desain yang “inovasi”. Dalam hal ini dimaksudkan penciptaan karya seni atau desain yang tidak bersumber dari seni tradisional. Betul-betul merupakan hasil imajinasi para seniman atau desainer masa kini. Dari paparan tersebut secara keseluruhan dapat digambarkan seperti bagan berikut.



Gambar.1 Bagan Strategi Dalam Proses Kreativitas Seni Rupa dan Desain dalam Konteks Memperkokoh Karakter Bangsa.

III Penutup

Dalam proses kreativitas seni rupa dan desain dalam era global terkait dengan membangun karakter bangsa, di satu sisi perlu usaha untuk memperkuat dan memelihara struktur nilai-nilai yang dikandung pada seni tradisi. Khususnya seni tradisi yang berupa simbol-simbol atau sarana terkait kepercayaan masyarakat setempat. Salah satunya dilakukan dengan tindakan preservasi seni tradisional. Di sisi lain agar tidak dieliminasi oleh budaya asing perlu dilakukan revitalisasi dengan menghidupkan seni tradisi dan memberi “energi” baru. Dari tindakan tersebut diharapkan dapat tercipta karya seni dan desain yang mencerminkan karakter bangsa. Selain itu juga perlu memberikan ruang untuk berkembang karya-karya inovasi baru, dalam artian karya-karya yang tidak bersumber dari seni tradisional. Betul-betul merupakan hasil imajinasi para seniman atau desainer masa kini.

Daftar Pustaka

- Barker, C. 2003. *Cultural Studies: Theory and Practice*. New Delhi: Sage Publisher.
- Baudrillard, J. 1981. *For Critique of The Political of Economy of The Sign*, USA: Telor Press.
- Bridging World History, 2004. *Global Popular Culture* [site: 26th Maret 2011] Available At:URL: http://www.Learner.Org/Courses/Worldhistory/Unit_Sources_25.Html
- Budiyanto. 1997. *Dasar-Dasar Tata Negara*. LAN
- Donnell, K. 2003. *Postmodernism* (terjemahan) Oxford: Lion Publihing.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, (terjemahan), Yogyakarta: Kanisius Press
- Hamid, H.S. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Hartiti, R.T, 2010. *Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Batik Di Sekolah*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Dalam rangka Dies Natalis Ke 46 Universitas Negeri Yogyakarta 2010
- Held, D, at. al, 1999. *Global Transformations*, Cambridge:Polity Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 1994. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Kusuma, D.A. 2007, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.
- Moumier. E. 1956. *The Character of Man*. New York: Haiper dan Brothers.
- Nafi, M., 2004, *Indonesia Perlu Siap Hadapi Globalisasi Ketiga*, [site: 17th Maret 2011] Available from:URL:<http://www.temppointeraktif.com/hg/nasional/2004/12/13/brk,20041213-29,id.html>.
- Ridwan, N. A. 2007. 'Landasan Keilmuan Kearifan Lokal', *Jurnal IBDA*, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.
- Robertson, R. 1991. "The Globalization Paradigm: Thinking Globally" in *Religion and Social Order*. Greenwich: JAI Press.
- Sutrisno, M. 2007. *Cultural Studies, Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Jakarta: Koekoesan.
- Webster, M. 1983. *Webster,s E-Collegiate Dictionary*, USA
- Yasraf Amir, P., 2005. *Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global, Sebuah Pendekatan Kultural*. Disampaikan dalam Seminar:"Membedah Keunggulan Lokal dalam Konteks Global".Tanggal: 26 Juli 2005. Diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar.